

PENYULUHAN PENANGANAN AWAL EPISTAKSIS (MIMISAN) MENGUNAKAN *INSTAGRAM REELS*

Muslim Kasim^{1,2}, Alfath Refyanus³, Dea Rahma Kustiwa⁴, Jofani Dimas Perdana⁵, Jordan Tawarikh Hutabarat⁶, Raihandy Qodris⁷, Santri Ditira Welay^{8*}, Soelastika Megarahayu⁹, Tedi Ardiansyah¹⁰

¹Departemen Ilmu Penyakit Telinga Hidung Tenggorokkan – Kepala Leher, RS Pertamina Bintang Amin, Bandar Lampung

²Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, Bandar Lampung

³⁻¹⁰Program Studi Profesi Dokter, Universitas Malahayati, Bandar Lampung

*)Email: santriwelay8@gmail.com

Abstract

Lectures on the initial management of epistaxis (nosebleed) can be conducted through the Instagram Reels feature, which allows users to create and edit short videos lasting 15 seconds. This social network as an e-learning platform can disseminate information more widely to the global community. This outreach aims to enhance public awareness regarding the initial management of epistaxis using the Instagram Reels application feature. The approach involves sharing instructional videos on Instagram about the initial management of epistaxis. Subsequently, assessment is conducted using polling features to evaluate viewers' comprehension of the material presented in the video. The results of this educational initiative showed a correct response rate of 94% (from 17 responses). Leveraging social media in this outreach effort enables reaching a larger audience and facilitates easier access, thereby enhancing public knowledge more rapidly and efficiently.

Keywords : Epistaxis, First Aid, Instagram

Abstrak

Penyuluhan mengenai penanganan awal epistaksis (mimisan) dapat dilakukan melalui fitur aplikasi *Instagram Reels*, fitur yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan menyunting video pendek berdurasi 15 detik. Pemanfaatan jejaring sosial ini sebagai *platform e-learning*, informasi dapat tersebar lebih luas ke masyarakat global. Penyuluhan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penanganan awal epistaksis (mimisan) dengan menggunakan fitur aplikasi *Instagram Reels*. Pendekatan yang dilakukan pada penyuluhan ini dengan membagikan video pada *Instagram* mengenai penanganan awal epistaksis (mimisan). Setelah itu dilakukan penilaian dengan menggunakan fitur *polling* untuk menilai pemahaman materi yang sudah disampaikan pada video. Hasil kegiatan penyuluhan ini didapatkan 94% (dari 17 jawaban) menjawab benar. Kegiatan pengabdian dengan menggunakan media sosial ini dapat menjangkau audiens lebih banyak dan juga lebih mudah diakses sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat lebih cepat dan efisien.

Kata kunci: Epistaksis, Instagram, Penanganan Awal

1. PENDAHULUAN

Epistaksis didefinisikan sebagai aliran darah dari fossa nasal dan merupakan kelainan yang umum serta jinak pada sebagian besar kasus yang tidak membutuhkan perawatan medis (Reyre et al, 2015). Menurut Parajuli (Marbun, 2017) Epistaksis ialah kasus gawat darurat yang sangat banyak ditemukan di Bagian Telinga Hidung dan Tenggorok (THT). Epistaksis jarang berakibat fatal, hanya terjadi pada 4 dari 2,4 juta kematian di Amerika Serikat. Sekitar 60% orang pernah mengalami epistaksis, dan hanya 10% yang cukup parah sehingga memerlukan perawatan atau intervensi medis. Epistaksis paling sering terjadi pada anak-anak berusia 2 hingga 10 tahun dan orang tua berusia 50 hingga 80 tahun

(Tunkel et al, 2020). Terdapat beberapa penyebab terjadinya mimisan yakni penyebab lokal, umum dan idhiopatik (tidak diketahui secara pasti), namun yang paling banyak terjadi adalah mimisan yang tidak diketahui penyebabnya secara spesifik. Beberapa penyebab atau faktor lokal terjadinya mimisan diantaranya adalah adanya trauma, peradangan, tumor pada hidung, kelainan pembuluh darah dan kelainan anatomi hidung. Sedangkan kelainan sistemik yang dapat menyebabkan mimisan diantaranya adalah adanya kelainan darah (hemofilia, leukemia), faktor lingkungan (suhu ekstrim, udara kering, perubahan ketinggian tiba-tiba), kegagalan organ, hipertensi, migrain, infeksi akut dan obat-obatan tertentu yang dikonsumsi (Kemkes, 2024). Prinsip utama dalam menanggulangi mimisan adalah penghentian perdarahan, pencegahan komplikasi, dan mencegah berulangnya mimisan (Kemkes,2024).

Pemanfaatan jejaring sosial sebagai *e-learning platform* terhadap penanganan awal epistaksis dapat menjangkau hingga masyarakat global. Salah satunya dengan aplikasi *Instagram*. Aplikasi ini menyediakan layanan fitur yang lebih menarik bagi masyarakat global terutama pada era digitalisasi ini, sehingga penyampaian tidak terkesan menggurui dan lebih mudah pengaksesannya. Salah satu fitur pada aplikasi ini yaitu *Reels* yaitu fitur yang memungkinkan pengguna *Instagram* dapat merekam sekaligus menyunting video pendek berdurasi 15 detik. Selain itu, fitur ini juga dilengkapi dengan *Polling* yang memungkinkan umpan balik dari penonton. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penyuluhan tentang penanganan awal epistaksis (mimisan) menggunakan *instagram reels*.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk Penyuluhan Kesehatan dengan materi yang disampaikan yaitu Penanganan Awal Epistaksis (Mimisan) menggunakan aplikasi media sosial yaitu *Instagram* melalui fitur *Reels Instagram* telah terlaksana pada tanggal 17 Mei 2024. Sasaran pada penyuluhan ini yaitu masyarakat global pengguna *Instagram* dalam hal ini termasuk orang tua, kerabat, teman, tetangga, atau bahkan seluruh kalangan pengguna *Instagram* di dunia. Penyuluhan ini diselenggarakan sebagai bentuk peningkatan pengetahuan melalui *Instagram*, untuk mengenalkan bagaimana penanganan awal terutama bagi masyarakat awam agar dapat menangani kasus epistaksis (mimisan) dengan baik dan tepat.

Adapun tahap kegiatan pertama yaitu tahap perencanaan dilakukan dengan pembimbingan dan pembekalan terhadap seluruh anggota kelompok bersama dokter spesialis pembimbing. Tahap kedua yaitu tahap persiapan, mulai dari koordinasi dan perizinan, pemilihan materi, dan pembuatan video edukasi. Tahap ketiga yaitu tahap penyuluhan yaitu dibagikannya konten melalui *Reels Instagram*. Tahap keempat yaitu tahap evaluasi penyuluhan dengan melihat hasil *polling, comment, likes, viewers, dan share* dengan tujuan untuk melihat hasil penyebaran konten dengan hasil umpan balik dari pengguna *Instagram*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 20 responden, 12 responden berjenis kelamin perempuan, dan 8 diantaranya laki-laki dengan rentang usia 17-25 tahun. Penyuluhan dilakukan secara luring menggunakan platform media sosial yaitu *Instagram* sebagai wadah penyuluhan. Konten yang berisikan materi penyuluhan berupa video akan dibagikan pada akun *Instagram*.



Gambar 1. Materi Penyuluhan

Evaluasi kegiatan ini dilakukan setelah mendapat hasil *polling*, *comment*, *likes*, *viewers*, dan *share* pada fitur *Instagram*. Fitur-fitur ini membantu menunjukkan hasil pada pemahaman pemberian penyuluhan. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penanganan awal epistaksis (mimisan) dilihat dari hasil yang pertama yaitu *polling* yang didapatkan yaitu 94% (dari 17 jawaban yang masuk) menjawab dengan benar. Kedua, didapatkan hasil *comment* didapatkan umpan balik dari 1 pengguna *instagram*.



Gambar 2. Hasil *Polling* dan *Comment Instagram Reels*

Hasil ketiga didapatkan jumlah *viewers* yaitu lebih dari 2.000 kali pengguna menonton video penyuluhan mengenai penanganan awal epistaksis (mimisan). Hasil keempat yaitu didapatkan jumlah *likes* yaitu 78 pengguna menyukai video penyuluhan dan jumlah *share* yaitu 2 pengguna membagikan video kepada pengguna *Instagram* lainnya.

3.2 PEMBAHASAN

Era teknologi canggih kekuatan media sosial sangat luar biasa diminati oleh khususnya untuk kalangan muda (Pilgrim dan Bledsoe, 2011). Sehingga pemanfaatan media sosial dirasa cukup mampu dan efektif sebagai wadah pembelajaran yang mana secara tidak langsung informasi-informasi yang diterima melalui media sosial dapat bermanfaat bagi kehidupan. Selain itu, keunggulan

media sosial sebagai sarana pembelajaran dapat menjangkau audiens yang global. Penelitian lain juga dibuktikan oleh Muhamad Solehudin yang menyatakan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kreatif berbantuan instagram lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah (Solehudin, 2019). Hal ini menjelaskan bagaimana pengaruh dari media sosial dapat digunakan sebagai media belajar yang interaktif terutama fitur-fitur yang dihadirkan dapat digunakan pengguna nantinya untuk mengakses konten-konten pembelajaran lainnya.

Dari hasil polling yang dilakukan, sebanyak 94% dari 17 responden memberikan jawaban yang benar terkait dengan penanganan awal epistaksis. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta yang terlibat dalam kegiatan ini telah memahami cara yang tepat dalam menangani mimisan, yang merupakan indikasi keberhasilan dari penyuluhan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahzara *et al* (2023), penggunaan media sosial untuk penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah kesehatan umum, termasuk penanganan keadaan darurat seperti mimisan.

Lebih dari 2.000 kali tayangan menunjukkan bahwa video penyuluhan ini menjangkau audiens yang cukup luas. Jumlah tayangan yang tinggi mengindikasikan potensi besar dalam menyebarkan informasi terkait penanganan awal epistaksis kepada lebih banyak orang, sekaligus meningkatkan kesadaran publik. Sebanyak 78 pengguna menyukai video tersebut, dan dua di antaranya membagikan video kepada pengguna lain. Jumlah likes mengindikasikan bahwa konten tersebut mendapat apresiasi, sementara jumlah share menunjukkan adanya niat dari beberapa pengguna untuk meneruskan informasi kepada orang lain, yang berpotensi memperluas jangkauan edukasi kesehatan. Studi lain oleh Almutairi *et al* (2023) menyatakan bahwa jumlah likes dan shares pada konten kesehatan di media sosial dapat digunakan sebagai indikator awal dari efektivitas penyebaran informasi. Jamshaid *et al* (2023), dijelaskan bahwa video penyuluhan kesehatan yang menarik dan interaktif memiliki daya tarik yang lebih besar bagi pengguna, sehingga meningkatkan jumlah viewers dan interaksi, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini penyuluhan tentang penanganan awal epistaksis (mimisan) dengan menggunakan *Instagram* didapatkan hasil yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penanganan awal epistaksis (mimisan) dilihat dari hasil *polling* yaitu 94% (dari 17 jawaban yang masuk) menjawab dengan benar. Kegiatan pengabdian dengan menggunakan media sosial ini dapat menjangkau audiens lebih banyak dan juga lebih mudah diakses sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat lebih cepat dan efisien. Selain aplikasi *Instagram* dapat digunakan aplikasi lainnya seperti *Youtube*, *Tiktok*, dan *Facebook*. Dengan memanfaatkan fitur-fitur pada aplikasi tersebut diharapkan dapat menjadi wadah edukasi yang dapat menjangkau masyarakat global.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Almutairi A, Ahmad M, Alzahrani A, Almutairi A, Almutair B, Alghannam R, Alghuyaythat W. 2023. First aid management and myths of epistaxis among general adult Saudi population of Al Majmaah, Saudi Arabia. *Journal of Complement Med Res.* 14(52): 1-18.
- Jamshaid S, Banhidly N, Ghedia R, Seymour K. 2023. Where should epistaxis education be focused? A comparative study between the public and healthcare workers on knowledge of first aid management methods of epistaxis. *J Laryngol Otol.* 137: 408-412.
- Kementerian Kesehatan. 2024. Mimisan, Bagaimana Penanganannya?. Diakses 16 Mei 2024 dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3071/mimisan-bagaimana-penanganannya.

- Mahzara, N.K., Mawkili, A.A., and Muafa, K. 2023. Knowledge, Attitude, and Practice of First Aid for Epistaxis Among the General Population in the Jazan Region of Saudi Arabia. *Cureus*. 15(9): 447-477.
- Marbun E.M. 2017. Etiologi, Gejala, dan Penatalaksanaan Epistaksis. *Jurnal Kedokteran Meditek*. 23(62) : 71-76.
- Pilgrim, J., & Bledsoe, C. 2011. Learning through facebook: A potential tool for educators. *Delta Kappa Gamma Bulletin*. 78(1): 38-42.
- Reyre A, Michel J, Santini L, Dessi P, Vidal V, Bartoli JM, Moulin G, Varoquaux A. 2015. Epistaxis: The role of arterial embolization. *Diagn Interv Imaging*. 96(7-8):757-73. Doi: 10.1016/j.diii.2015.06.006.
- Salehudin, Muhammad. 2019. The Influence of Creative Learning Assisted by Instagram to Improve Middle School Students' Learning Outcomes of Graphic Design Subject. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*. 7(4) : 849-865.
- Tunkel DE, Anne S, Payne SC, Ishman SL, Rosenfeld RM, Abramson PJ, Alikhaani JD, Benoit MM, Bercovitz RS, Brown MD, Chernobilsky B, Feldstein DA, Hackell JM, Holbrook EH, Holdsworth SM, Lin KW, Lind MM, Poetker DM, Riley CA, Schneider JS, Seidman MD, Vadlamudi V, Valdez TA, Nnacheta LC, Monjur TM. 2020. Clinical Practice Guideline: Nosebleed (Epistaxis). *Otolaryngol Head Neck Surgery*. 162:S1-S38. Doi: 10.1177/0194599819890327.